

# PENGARUH METODE PERADILAN SEMU TERHADAP HASIL BELAJAR DEBAT SISWA KELAS X SMAN 5 SELAYAR

**Abdul Rahman dan Sakaria**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan  
rachmanfbs@gmail.com



**INDONESIA:** Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract: The Effect of the Moot Court Method on the Debate Learning Outcomes of Class X SMAN 5 Selayar.** The purpose of this study was to examine the effect of moot court on student debate learning outcomes. This type of research is a type of quantitative research. The method in this study the author uses the experimental method. The population of this research is all students of Class X SMAN 5 Selayar which consists of 67 students and is divided into 4 classes. Sampling in this study using purposive sampling technique. The class that was chosen as the sample was class X IPA with 18 students. The data collection technique used in this research is a test technique which includes pre-test, treatment, and post-test. The data analysis technique in this research is quantitative data analysis in the form of statistical analysis. The result of this research is that the moot court method has a significant effect on the debate learning outcomes of the tenth graders of SMAN 5 Selayar.

**Keywords:** influence, quasi-judicial methods, debate

**Abstrak: Pengaruh Metode Peradilan Semu terhadap Hasil Belajar Debat Siswa Kelas X SMAN 5 Selayar.** Tujuan Penelitian ini adalah menguji pengaruh metode peradilan semu terhadap hasil belajar debat siswa. Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode pada penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMAN 5 Selayar yang terdiri dari 67 siswa dan terbagi atas 4 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas yang terpilih menjadi sampel, yakni kelas X IPA dengan jumlah siswa 18 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes yang meliputi tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik. Hasil dari penelitian ini adalah metode peradilan semu berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar debat siswa kelas X SMAN 5 Selayar.

**Kata kunci:** pengaruh, metode peradilan semu, debat

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan

pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Abidin, 2014: 14). Selanjutnya, Fadillah (2014: 175) menyebutkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013, terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum yang telah ada selama di Indonesia.

Karakteristik Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan tematik-integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evolusi yang menggunakan penilaian otentik.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 ialah saintifik dan tematik-integratif. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang dilakukan melalui mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communication*) (Suyanto, 2018: Septarini, 2018). Pendekatan saintifik menuntut siswa beraktifitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya siswa diharuskan beraktifitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah (Abidin, 2014; Lisnamayanti dkk, 2020).

SMAN 5 Selayar adalah salah satu Sekolah Menengah Atas yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga harus menerapkan prinsip-prinsip dan karakteristik tersebut. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pendekatan saintifik salah satunya terdapat di kelas X. Pada Kompetensi Dasar (KD) 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Pada materi pokok “isi debat dan pihak-pihak pelaksana debat”, dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal-hal yang menjadi tujuan pembelajaran dalam materi ini adalah (1) menganalisis isi debat, sudut pandang dan argumen dari beberapa pihak, dan simpulan, (2) mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Tujuan pembelajaran tersebut tentu akan tercapai apabila guru bisa meramu metode pembelajaran yang bisa memicu siswa untuk berbicara. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa metode yang ditawarkan oleh peneliti yaitu metode peradilan semu akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam mencapai tujuan penguasaan keterampilan berbicara, khususnya debat bagi siswa adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, kreatif sehingga mampu merangsang siswa

untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik, siswa diharapkan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran pada kompetensi dasar (KD) 4.13 tentang debat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hati Muluk, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 5 Selayar. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala pengajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai diantaranya : (1) Siswa tidak fokus ketika mereka mengikuti pembelajaran di kelas, siswa banyak berkegiatan di luar kelas yang membuat mereka nantinya akan ketinggalan materi pembelajaran karena ketika guru menjelaskan materi mereka tidak berada di dalam kelas; (2) Siswa terkadang terlambat mengumpulkan tugas bahkan terkadang mereka tidak mengumpulkan; (3) Buku yang disediakan pemerintah tidak mencukupi sehingga dua siswa harus menggunakan satu buku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pula diketahui bahwa hasil belajar debat siswa kelas X pada semester sebelumnya kurang memuaskan. Hal ini tergambar dari nilai rata-rata siswa dalam satu kelas. Kelas dengan rata-rata nilai paling rendah adalah kelas X IPA untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang debat. Nilai standar minimum kelulusan yang ditetapkan di Sekolah tersebut adalah 75. Sementara hasil belajar debat dari 18 siswa kelas X IPA pada semester sebelumnya hanyalah berada pada kisaran nilai 73,3 pada pembelajaran debat.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai Kurikulum 2013 kelas X adalah “Metode Peradilan Semu”. Metode ini relevan dipakai pada Kompetensi dasar (KD) 3.13 Menganalisis isi debat berkaitan dengan bidang pekerjaan (permasalahan/isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak, dan simpulan) serta Kompetensi dasar (KD) 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat berkaitan dengan bidang pekerjaan. Dengan metode ini siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran karena semua siswa dalam satu kelas akan mendapat

perannya masing-masing layaknya sebuah peradilan. Hal ini akan membuat siswa saling adu gagasan sehingga merangsang kemampuan berpikir sekaligus melatih kemampuan berbicaranya. Selain itu siswa juga akan menggunakan bahasa Indonesia yang baku untuk menunjang argumennya. Dengan ini diharapkan akan tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Penelitian yang relevan dengan menggunakan metode peradilan Semu ini dilakukan Oleh Winarno (2017) dengan judul penelitian : Penerapan *Mind Map* Dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN) . Adapun hasil yang diperoleh yaitu ; (1) model simulasi peradilan semu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) model simulasi peradilan semu mampu meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Model simulasi peradilan semu membuat siswa lebih mudah memahami materi, (4) Melihat keberhasilan penerapan *Mind Map* dengan model simulasi peradilan semu, guru merasa tertantang untuk lebih inovatif dan kreatif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Nurgiansyah dkk (2021) yang berjudul: *Role Playing* Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Meski tidak secara terang menggunakan judul Peradilan Semu tetapi dalam pelaksanaannya mengadopsi model peradilan semu. Adapun hasil yang diperoleh yaitu : (1) Pembelajaran yang menggunakan simulasi peradilan semu membuat siswa memegang kendali pembelajaran/sangat dominan. (2) Materi yang didapat mudah untuk diingat karena siswa terlibat langsung didalamnya. (3) Mampu menarik minat belajar siswa, partisipasi siswa, motivasi siswa, dan meningkatkan pemahaman terhadap isi materi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Metode Peradilan Semu Terhadap Hasil Belajar Debat Siswa Kelas X SMAN 5 Selayar*". Sesuai dengan yang peneliti yakini bahwa Metode Peradilan Semu dapat meningkatkan hasil belajar debat siswa kelas X di SMAN 5 Selayar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian kuantitatif berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Selayar di kelas X IPA mata pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Dasar 3.13 dan 4.13. Rentang waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juli sampai agustus, tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu Pengaruh Metode Peradilan Semu Terhadap Pembelajaran Debat Siswa Kelas X SMAN 5 Selayar, maka terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Model peradilan semu sebagai variabel bebas (X), sedangkan hasil belajar debat siswa sebagai variabel terikat (Y).

Desain penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen* dengan jenis *One Group Pretest-Posttest* artinya pemberian tes awal (*prates*) dan tes akhir (*posttest*). Hasil kedua tes kemudian di uji pengaruhnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMAN 5 Selayar yang terdiri dari 67 siswa dan terbagi atas 4 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kelas yang terpilih menjadi sampel, yakni kelas X IPA dengan jumlah siswa 18 orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes yang meliputi tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), tes akhir (*posttest*). Adapun instrumen penelitian ini yaitu instrumen tes. Perangkat tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini merupakan tes unjuk kerja dimana siswa diminta untuk memberikan penampilan kemampuan berbicara sesuai dengan tema yang telah dipelajari. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik. Terdapat dua macam statistik yang dapat digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

## HASIL

Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen kuantitatif. Hasil eksperimen kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur pengaruh metode peradilan semu terhadap hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Berdasarkan hasil rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode peradilan semu dalam meningkatkan keterampilan debat siswa kelas X di SMA Negeri 5 Selayar. Pengumpulan data ini dilakukan dua kali, sebelum *treatment* dan juga sesudah *treatment* pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 18 orang siswa.

Data penelitian yang diperoleh tersebut berasal dari *pretest* dan *posttest*. Kriteria Penilaian *pretest* dan *posttest* yang

dilakukan mengacu pada instrumen penelitian untuk menentukan skor perolehan masing-masing siswa.

### 1. Deskripsi Data *Pretest*

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui sebab dan akibat dari suatu subjek penelitian. Caranya adalah dengan membandingkan kelompok eksperimen sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode peradilan semu terhadap hasil belajar debat siswa kelas X SMAN 5 Selayar. Pada penelitian ini sampel sebanyak 18 orang siswa kelas X IPA. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka berdasarkan kriteria instrumen penelitian didapat data sesuai tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Debat pada *Pretest***

No	Skor	Frekuensi	Persentase %
1	60	3	17
2	65	4	22
3	70	6	33
4	75	2	11
5	80	2	11
6	85	1	6
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sampel berjumlah 18 siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Selanjutnya data *pretest* menunjukkan perolehan skor masing-masing siswa, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 yang diperoleh 1 orang (6%). Selanjutnya sampel skor 80 yang diperoleh 2 orang (11%), sampel skor 75 yang diperoleh 2 orang (11%), sampel skor 70 yang diperoleh 6 orang (33%), sampel dengan skor 65 yang diperoleh 4 orang (22%), dan sampel dengan skor 60 yang diperoleh 3 orang (17%). Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan nilai variabel pada tahap *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Debat pada *Pretest***

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	18
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	60
Nilai Ideal	100
Nilai tengah	73
Nilai Rata-rata	70

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 18 orang siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar sebagai sampel penelitian pada KD 3.13 dan KD 4.14 tentang Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat berkaitan dengan bidang pekerjaan sebelum

diterapkan metode peradilan semu. Dari data sampel siswa yang berjumlah 18 orang tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkat hasil belajar yang didapatkan oleh para siswa tergolong rendah. Bisa dilihat pada Tabel di atas diperoleh nilai tertinggi yaitu 85, dengan skor tertinggi sudah bisa dikatakan bahwa siswa memiliki kriteria ketuntasan minimum yakni 75. Dapat dilihat hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan dalam KD 3.13 dan KD 4.13 tersebut.

Selanjutnya nilai terendah dengan skor 60. Skor tersebut jauh dari kriteria tuntas dan masih tergolong sangat rendah. Diketahui

bersama bahwa nilai ideal dalam pembelajaran yakni 100. Skor tersebut masih sangat jauh agar bisa dicapai keterampilan debat siswa. Selanjutnya nilai tengah dengan skor 73 dengan nilai rata-rata tersebut bisa diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara masih jauh dari standar kelulusan. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa SMAN 5 Selayar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai harus dicapai siswa yaitu 75. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa sebelum diberikan metode peradilan semu, yaitu tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti pada tabel berikut.

**Tabel 3. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Belajar**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
$\geq 75 - 100$	Tuntas	5	28
$0 - < 75$	Tidak Tuntas	13	72
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 18 siswa yang dijadikan sampel penelitian, hanya 5 siswa yang mendapatkan rentang nilai  $\geq 75 - 100$  (28 %). Kemudian 13 siswa yang nilainya pada rentang  $0 - < 75$  (72%). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa yang dijadikan sampel penelitian berada pada kategori tidak tuntas dan hanya sedikit yang masuk kategori tuntas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat

minim pengetahuan tentang debat dan argumentasi dalam debat itu sendiri sebelum metode peradilan semu ini diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai siswa yang hanya beberapa yang tuntas dan mencapai KKM. Hal ini pula menunjukkan bahwa hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar tergolong masih kurang atau rendah.

## 2. Deskripsi Data Posttest

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Debat pada Posttest**

No	Skor	Frekuensi	Persentase %
1	70	2	11
2	80	3	17
3	85	4	22
4	90	5	28
5	95	4	22
	Jumlah	18	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 18 siswa yang dijadikan sampel penelitian, skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 yang diperoleh 4 orang (22%). Selanjutnya sampel skor 90 yang diperoleh 5 orang (28%), sampel skor 85 yang diperoleh 4 orang (22%), sampel skor 80 yang diperoleh 3 orang (17%), sampel dengan skor 70 yang diperoleh 2 orang

(11%). Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan nilai variabel pada tahap *treatment II* kemudian disusun dalam bentuk tabel deskripsi hasil belajar.

**Tabel 5. Deskripsi Hasil Belajar Debat pada *Postest***

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	18
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	70
Nilai Ideal	100
Nilai tengah	85
Nilai Rata-rata	81

Tabel 5 tersebut adalah gambaran perolehan skor dari 18 orang siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar yang dijadikan sebagai sampel penelitian untuk KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Berdasarkan data dari 18 orang sampel dapat disimpulkan bahwa pada umumnya terjadi peningkatan hasil belajar yang tergolong tinggi. Seperti terlihat pada Tabel di atas, diperoleh skor tertinggi yaitu 95. Skor tertinggi tersebut telah mencapai standar ketuntasan minimum, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ketuntasan

keterampilan debat siswa mencapai atau memenuhi standar. Nilai selanjutnya nilai terendah adalah 70, skor tersebut hampir mencapai standar ketuntasan minimum. Berdasarkan skor tersebut bisa disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi debat tergolong tinggi. Kemudian nilai ideal telah diketahui yakni 100. Skor tersebut hampir bisa dicapai dilihat dari hasil belajar siswa.

Selanjutnya nilai tengah dengan skor 85, dengan nilai rata-rata tersebut bisa dikatakan bahwa hasil belajar siswa di atas rata-rata dan memenuhi standar kelulusan. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa SMAN 5 Selayar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dicapai siswa yaitu 75. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang debat dalam segi praktek menggunakan metode peradilan semu pada *treatment II* dibagi dalam dua kategori, yakni tuntas dan tidak tuntas. Sehingga diperoleh nilai frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Belajar pada *Postest***

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
$\geq 75 - 100$	Tuntas	16	89
$0 < 75$	Tidak Tuntas	2	11
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 18 siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian, terdapat 16 siswa yang mendapatkan rentang nilai  $\geq 75 - 100$  (89). Kemudian 2 siswa yang nilainya hanya pada rentang  $0 < 75$  (11 %). Dengan kata lain, sebagian besar siswa yang dijadikan sampel penelitian berada kategori tuntas dan hanya sedikit yang masuk kategori tidak tuntas. Berdasarkan uraian di atas maka data disimpulkan bahwa, siswa yang diajarkan tentang materi debat secara praktek dengan menggunakan metode peradilan semu pada *treatment II* berhasil. Hal ini dapat diperhatikan pada perolehan nilai siswa yang dikategorikan tidak tuntas dan tidak mencapai KKM yakni 2 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah tidak kesulitan dalam memahami materi debat

terlihat dari hasil *trreatment II* yang telah diberikan.

### 3. Uji Hipotesis

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang peneliti gunakan yaitu dengan rumus *Kolmogorov smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut Saifuddin (2009: 28) yaitu: jika sig (signifikansi)  $< 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal dan jika Sig (signifikansi)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre Test</i>	.245	18	.007	.802	18	.002
<i>Post Test</i>	.309	18	.920	.764	18	.097

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa *output one sample kolmogrov-smirnov*, diperoleh hasil tes  $p = 0.007$  untuk *pretest* dan  $p = 0.920$  untuk *posttest*. Dengan asumsi jika  $p > \alpha = 0.005$ , maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Masalah ini merupakan data nilai akademik siswa dari dua tes berikut (*posttes dan pretes*) pada kompetensi dasar dari populasi yang distribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksud untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Homogen dipenuhi jika nilai sig 0,05 maka variansi setiap sampel sama (homogen). Sebaliknya jika signifikan yang diperoleh  $< 0,05$  maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen). Dengan bantuan perangkat lunak komputer pengolahan data statistik *SPSS versi 23 for windows* hasil uji homogen ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 8. Uji Homogenitas

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	.003	1	34	.958
<i>Based on Median</i>	.152	1	34	.699
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.152	1	28.724	.700
<i>Based on trimmed mean</i>	.000	1	34	.995

Berdasarkan *output of homogeneity of Variances*, diperoleh nilai sig (signifikansi) 0,700 lebih besar dari 0,05 ( $0,700 > 0,05$ ) maka hipotesis alternatif diterima dengan demikian variasi setiap sampel sama (homogen).

#### Uji T

Uji Hipotesis berdistribusi normal atau bisa dikatakan memiliki varian yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji-t melalui program SPSS 23 menggunakan *Paired samples test* dengan tujuan kedua varians homogen dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Uji Paired Samples Test

<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Paired Differences</i>				<i>Sig. (2-tailed)</i>
			<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	
1.083	.770	.128	.823	1.344	8.442	35	.000

Berdasarkan tabel 8, Setelah diperoleh hitungan  $t$  hitung 8,442 dan  $t$  tabel 0,770, maka diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  Tabel atau  $8,442 > 0,770$  dan nilai sig (2-tailed)  $<$  0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima ini Jadi dapat disimpulkan bahwa metode peradilan semu mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar debat siswa kelas X SMAN 5 Selayar.

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini merujuk pada uraian lebih kompleks hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh metode peradilan semu, debat, dan hasil belajar siswa. Istilah akademisi peradilan semu dikenal dengan istilah *moot court*. *Moot court* secara etimologis, *moot* diartikan sebagai dapat diperdebatkan atau semu dan *court* diartikan sebagai pengadilan atau peradilan. Dengan kata lain "*moot court*" bisa berarti "peradilan yang dapat diperdebatkan." Istilah inilah yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai peradilan semu .

Pada awal perkembangannya, peradilan semu digunakan sebagai simulasi peradilan oleh mahasiswa Fakultas Hukum untuk memberikan informasi tambahan dan pengembangan diri. Tugas hakim, jaksa, penasihat hukum, sampai terdakwa, serta saksi-saksi di pengadilan menarik untuk dicerna sisi-sisi ilmiahnya. Mahasiswa yang belajar *moot court* mencernakan pelajaran yang mereka dapat selama kuliah, menganalisis kasus dan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan oleh penegak hukum dalam upaya menangani kasus-kasus. Tentu saja dengan demikian *moot court* memberikan peluang kepada mahasiswa untuki berkarya, mencoba, sekaligus "pura-pura" menjadi penegak hukum yang sesungguhnya. Mereka dapat menjadi saksi, hakim, jaksa, penasehat hukum dan bahkan terdakwa dalam suatu peradilan.

*Moot court* juga berisi mengenai perdebatan-perdebatan akademis mengenai

telaah kasus-kasus fiksi dan nonfiksi yang dilihat berdasarkan analisis dalam kerangka yuridis normatif berdasarkan teori-teori hukum yang mahasiswa dapatkan selama kuliah. Perlahan tapi pasti mahasiswa diperhadapkan pada tataran ideal kekuatan peradilan yang dapat memutus perkara mengenai berbagai kasus yang terjadi. Kemampuan untuk membuat atau praktek membuat berkas-berkas yang diperlukan untuk peradilan dipertaruhkan oleh mahasiswa fakultas hukum di dalam *moot court*. Surat dakwaan, surat tuntutan, putusan hakim, pembelaan, adalah beberapa berkas yang mutlak diperlukan untuk melaksanakan acara peradilan.

Perkembangan selanjutnya, istilah peradilan semu dapat dijadikan model pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu termasuk bahasa Indonesia, khususnya materi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, seperti debat untuk merangsang siswa agar mampu mengungkapkan argumen serta diharapkan mampu meningkatkan keterampilan bicarannya.

Debat merupakan suatu latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi. Lebih lengkapnya menurut Tarigan (2013), debat adalah suatu kegiatan saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia untuk menentukan baik tidaknya suatu usulan tertentu yang didukung oleh suatu pihak (pendukung) dan disangkal oleh pihak lainnya (penyangkal). Debat juga biasanya terjadi ketika terdapat dua pandangan yang berbeda antar dua orang atau kelompok, sehingga debat dilakukan sebagai langkah untuk mencapai kemenangan atau kesepakatan. Hal ini sejalan dengan yang pendapat yang dikemukakan oleh Lestari (2018), menyatakan bahwa debat adalah aktifitas untuk membahas sesuatu dan mempertahankan pendapat. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa debat adalah kegiatan saling adu argumen antar dua orang atau kelompok untuk



mempertahankan gagasan guna mencapai kemenangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bawa hipotesis alternative ( $h_a$ ) di terima, hipotesis alternatif diterima karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ . Hal ini menunjukkan bahwa Metode peradilan semu memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil pembelajaran debat pada siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Hasil antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar mengalami peningkatan setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan metode peradilan semu. Hal ini dapat terlihat dari hasil *posttest* yang peneliti lakukan yaitu nilai *posttest* dengan rata-rata 81 serta membandingkan besarnya “t” yang diperoleh ( $t_0 = 8,442$  dan besarnya “t” yang tercantum pada  $t_t$  yaitu 0,770 ( $8,442 > 0,770$ ). Hal ini berarti bahwa metode peradilan semu memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa metode peradilan semu memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar debat siswa. Hal ini terlihat bahwa pada saat melakukan *pretest*, hasil belajar yang didapatkan menunjukkan bahwa dari 18 siswa sebagai sampel diketahui bahwa 13 orang berada pada kategori tidak tuntas sedangkan hanya 5 orang yang berada pada kategori tuntas. Pada saat melakukan *posttest*, menunjukkan bahwa dari 18 siswa sebagai sampel diketahui bahwa 16 orang berada pada kategori tuntas sedangkan hanya 2 orang yang berada pada kategori tidak tuntas. Subana dan Sunarti (2011: 13) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran tidak semata-mata hanya sebagai penyampai informasi (informer), melainkan juga sebagai stimulator bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Di samping itu, juga berperan sebagai penumbuh hasrat (motivator), pengarah

setiap kegiatan belajar (direktor) dan pengatur lingkungan agar terjadi proses belajar-mengajar yang baik (fasilitator).

Metode peradilan semu dapat meningkatkan hasil belajar debat siswa disebabkan dalam pelaksanaan, metode ini tidak hanya mengharuskan siswa berperan selayaknya peradilan tetapi sekaligus mengharuskan siswa berbicara sesuai mosi. Selain dari itu peneliti juga mendampingi dan mengarahkan siswa secara langsung saat praktek dengan metode peradilan semu ini dilaksanakan. Metode peradilan semu juga sangat berpengaruh untuk dijadikan metode pembelajaran, karena metode ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Winarno (2017) dengan judul penelitian : Penerapan *Mind Map* Dengan Model Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Adapun hasil yang diperoleh yaitu ; (1) model simulasi peradilan semu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) model simulasi peradilan semu mampu meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Model simulasi peradilan semu membuat siswa lebih mudah memahami materi.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurgiansyah dkk (2021) yang berjudul : *Role Playing* Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Meski tidak secara terang menggunakan judul Peradilan Semu tetapi dalam pelaksanaannya mengadopsi model peradilan semu. Adapun hasil yang diperoleh yaitu : (1) Pembelajaran yang menggunakan simulasi peradilan semu membuat siswa memegang kendali pembelajaran/sangat dominan. (2) Materi yang didapat mudah untuk diingat karena siswa terlibat langsung didalamnya. (3) Mampu menarik minat belajar siswa, partisipasi siswa, motivasi siswa, dan meningkatkan pemahaman terhadap isi materi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa metode peradilan semu merupakan salah satu metode yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu metode

pengajaran. Peneliti telah membuktikan bahwa metode peradilan semu ini efektif untuk pembelajaran yang mengharuskan siswa berbicara atau berargumen. Metode ini bisa menjadi referensi untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini sampelnya adalah siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Sampel terdiri dari 18 orang siswa di kelas tersebut. Hasil rata-rata *pretest* adalah 70. Setelah *pretest* dilakukan kemudian diberikan perlakuan berupa penggunaan metode peradilan semu dalam meningkatkan hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Selama melaksanakan *treatment* terjadi suatu peningkatan yang terlihat dari hasil *posttest* dimana didapat nilai rata-rata yang diperoleh siswa berada pada skor 83.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang pengaruh metode peradilan semu terhadap hasil belajar debat siswa kelas X IPA, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode peradilan semu terhadap hasil belajar debat siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar, secara inferensial terjadi pengaruh. Pengaruh tersebut berupa peningkatan hasil belajar debat yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dengan membandingkan besarnya "t" yang diperoleh ( $t_0 = 8,460$ ) dan besarnya "t" yang tercantum pada  $t_t$  yaitu 0,770 ( $8,442 > 0,770$ ). Hal ini berarti bahwa metode peradilan semu memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 5 Selayar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat di analisa bahwa  $t_0$  besar dari  $t_t$  ( $t_0 > t_t$ ) sehingga  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa metode peradilan semu efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 5 Selayar.

## REFERENSI

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, F. 2018. *Debat: Berpikir Kritis, Berwawasan Luas, Persuasif, Argumentatif*. Jakarta: Bitread.
- Lisnamayanti, L., Tholkhah, I., & Primarni, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Saintifik pada Kurikulum 2013 dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTSN 2 Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 115-130.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., dan Khoerudin, C. M. 2021. Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56-64.
- Septarini, R., Anggun, D. P., Maretha, D. E., Ulfa, K., dan Wigati, I. 2018. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pendidikan Biologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 32-37).
- Subana, M dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Satia.
- Suyanto, S. 2018. The implementation of the Scientific Approach Through 5Ms of The Revised Curriculum 2013 in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 22-29.
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Winarno. 2017. Penerapan Mind Mapping dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). *Integralistik*, 81-93.